

**ACADEMIC INTRINSIC MOTIVATION (AIM) : MEMAHAMI HASRAT BELAJAR MAHASISWA  
TERHADAP ACADEMIC PERFORMANCE**

**ACADEMIC INTRINSIC MOTIVATION (AIM) : UNDERSTANDING STUDENT'S DESIRE TO LEARN  
TOWARDS ACADEMIC PERFORMANCE**

**Tyna Yunita**

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Alamat : Jl. Raya Perjuangan Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat 17121, Indonesia

E-mail : [tyna.yunita@gmail.com](mailto:tyna.yunita@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dan memahami hubungan antara *academic intrinsic motivation (AIM)* dan *academic performance* pada mahasiswa jurusan manajemen Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Desain penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian non-eksperimental. Responden penelitian adalah 152 mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh orang tua dan lingkungan diciptakan dan diarahkan pada hasrat belajar yang tinggi dapat meningkatkan self-awareness pada mahasiswa. Ini berarti konsep *academic intrinsic motivation (AIM)* dapat diaplikasikan untuk meningkatkan *academic performance* dan kompetensi personal.

**Kata kunci :** *Academic Intrinsic Motivation, academic performance, competence, social belonging, autonomy.*

**Klasifikasi JEL :** A1, A2, I2

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to examine the relationship between academic intrinsic motivation (AIM) and academic performance among students majoring in management at Universitas Bhayangkara, Jakarta Raya. This research adopts a quantitative method with a non-experimental research type. Based on the analysis on 152 students as respondent, the results revealed that the influence of parents and the environment that created and directed toward a high desire to learn are effectively increase student self-awareness. This means that the concept of academic intrinsic motivation (AIM) can be applied to improve academic performance and personal competence.*

**Keywords:** *Academic Intrinsic Motivation, academic performance, competence, social belonging, autonomy.*

**JEL Classification:** A1, A2, I2

**Article History:**

Received :September 22, 2019; Revised :August 15, 2020; Accepted :August 15, 2020; Available Online :  
December 6, 2020

DOI: [10.20473/jmtt.v13i3.15382](https://doi.org/10.20473/jmtt.v13i3.15382)

## PENDAHULUAN

Motivasi intrinsik akademik sangat penting untuk keberhasilan akademik dan memiliki banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa (Bhat dan Naik, 2016). Salah satu tujuan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi adalah ingin mendapatkan peluang kerja pada tingkatan atau strata yang lebih baik. Pekerjaan sangat berpengaruh pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pekerjaan dapat juga menjadi status sosial dan berdampak pada psikologis. Bahkan pekerjaan merupakan cara untuk mengaktualisasi diri dan mengembangkan potensi, serta mewujudkannya menjadi karir. Dengan demikian, pemilihan jurusan pada jenjang perguruan tinggi berkaitan erat dengan luaran yang ingin dicapai kemudian mengarah pada karir yang tuju.

Jika pilihan jurusan kuliah secara signifikan menentukan kemajuan karier, maka penting untuk mengetahui alasan individu untuk memilih jurusan kuliah dan efeknya pada keberhasilan mencapai prestasi akademik. Dengan asumsi bahwa (1) pilihan jurusan kuliah adalah penentu signifikan keberhasilan karir selanjutnya, (2) jurusan yang lebih berisiko dikaitkan dengan aliran pendapatannya yang lebih tinggi, dan (3) siswa termotivasi dalam pilihan utama mereka dikarenakan kemungkinan mengakses aliran pendapatan yang lebih tinggi. Adanya analisis terhadap dampak dari kemungkinan keberhasilan yang dirasakan di perguruan tinggi pada pilihan jurusan kuliah dapat menjadi implikasi kebijakan yang penting (Montmarquette, Cannings, dan Mahseredjian, 2002).

Beberapa fenomena nyata yang terjadi terkait pilihan jurusan pendidikan tinggi, antara lain: orang tua yang tidak memiliki gambaran dan pedoman terkait anaknya harus melanjutkan pendidikan tinggi atau tidak, dan menentukan bidang ilmu yang sesuai dengan hasrat, bakat, dan keinginan sang anak. Kemudian, mahasiswa frustrasi setelah beberapa tahun menjalani perkuliahan karena merasa disiplin ilmu atau jurusan yang telah ditempuh tidak sesuai dengan keinginan dan bakat yang mereka miliki. Dan isu yang paling menarik adalah sekitar 63 persen angkatan kerja di Indonesia bekerja tidak sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya (Mardiana, 2017).

Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa mahasiswa yang menjadi subyek penelitian, ditemukan beberapa mahasiswa yang minatnya tidak sesuai dengan bidang studi yang mereka pilih. Mahasiswa tersebut memilih jurusan, karena adanya keinginan atau dorongan orang tua dan/atau rekan-rekan yang mempengaruhi minat dan motivasi belajar lebih lanjut pada jurusan yang mereka pilih. Hal ini didukung penelitian yang menyatakan bahwa motivasi dapat dipengaruhi faktor lingkungan, lingkungan fisik, pengalaman hidup, persepsi diri dan karakteristik yang berbeda dari masing-masing individu (Barrett, Patock-Peckham, Hutchinson, dan Nagoshi, 2005; Uyulgan dan Akkuzu, 2014).

Selain alasan diatas, pemilihan jurusan juga terkait dengan harapan terhadap peluang kerja. Pada Tabel 1. terlihat bahwa pendidikan dengan latar belakang sarjana memiliki peluang dalam mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan pendidikan dengan jenjang sekolah menengah dan diploma.

Tabel 1.

Lowongan Pekerjaan Berdasarkan Sektor Industri dan Latar Belakang Pendidikan

Sektor Industri	Persentase sektor (%)	Sekolah Menengah (%)	Sarjana, Pascasarjana dan Profesi (%)	Diploma (%)
Kegiatan jasa lainnya	16.2	8.7	71.2	20.1
Industri Pengolahan	14.5	8.3	72	19.7
Informasi dan Komunikasi	11.7	4.9	83	12.2
Perdagangan besar dan eceran reparasi perawatan mobil dan sepeda motor	11.2	13.7	64.8	21.5
Jasa keuangan dan asuransi	9	4.1	70.6	25.3
Real estate	5.9	6	77.1	16.9
Transportasi dan pergudangan	5.4	6.6	76.2	17.2
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	5	19.1	50.4	30.5
Konstruksi	4.7	8.4	69.9	21.7
Kebudayaan, hiburan dan rekreasi	3.6	6.6	74.7	18.7
Pertanian, kehutanan dan perikanan	3.2	3.5	84.5	12
Jasa Pendidikan	2.8	2	91.4	6.6
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	2.7	10.6	59.2	30.2
Pertambangan dan penggalian	2.3	6.4	79.8	13.8
Jasa profesional, ilmiah dan teknis	1.5	7.1	72.6	20.3
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	0.2	3.6	85.7	10.7
Pengadaan air, pengolahan sampah dan daur ulang, pembuangan dan pembersihan limbah dan sampah	0.2	21.4	28.6	50

Sumber: Lokadata.id, 2018

Burgess (2016) melakukan penelitian tentang AIM di Ameika Serikat yang memandang perlunya mempersiapkan, memotivasi serta membimbing mahasiswa dalam menjalankan karier akademiknya. Maka dari itu, pada penelitian ini mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dipilih menjadi responden penelitian. Mahasiswa yang dipilih merupakan mahasiswa kampus II yang berada di Bekasi. Sebagai penyangga ibu kota – Jakarta, masyarakat Bekasi banyak yang bekerja di Jakarta meskipun secara demografis Bekasi masuk wilayah Jawa Barat. Hal ini menjadi tugas dan kewajiban pihak akademisi untuk

mempersiapkan mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya agar mampu bersaing baik dalam skala nasional maupun global.

Penelitian di bidang manajemen pendidikan menjadi daya tarik tersendiri, untuk dapat memberikan sumbangan wacana dan dapat berperan dalam dunia pendidikan, khususnya di pendidikan tinggi. Rasa ingin tahu atas jawaban pertanyaan "Apa yang membuat seseorang ingin belajar atau menekuni pelajaran" memunculkan ide penelitian ini. Hal yang menarik untuk mengetahui mengapa seorang mahasiswa memilih untuk mengejar pendidikan dan motivasi apa yang mendorong mereka dalam belajar. Literatur tentang motivasi dan pendidikan sangat luas dan terus berkembang. Meskipun, motivasi dan kinerja akademik telah dipelajari secara ekstensif, masih ada perdebatan tentang faktor-faktor mana yang paling mempengaruhi motivasi dan kinerja akademik bagi siswa. *academic intrinsic motivation* (AIM), menjadi titik kunci yang menarik untuk penelitian motivasi dan kinerja siswa (Deci, Olafsen, dan Ryan, 2017; Gottfried et al., 2017; Shia, 1998). Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami hasrat belajar mahasiswa sehingga dapat memaksimalkan *academic performance*. Hasrat belajar mahasiswa dianalisa berdasarkan keterkaitannya dengan faktor-faktor *academic intrinsic motivation* (AIM). Adapun hasil penelitian ini untuk dapat memberikan arahan terhadap minat dan proses pembelajaran, sehingga *academic performance* mahasiswa bisa diraih dengan baik.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Motivasi

Motivasi dalam pendidikan telah dikategorikan ke dalam tiga jenis: motivasi intrinsik yaitu sebagai "*the individual's need to know, to accomplish and to experience stimulation*", motivasi ekstrinsik yaitu "*the external forces that influences behaviour*" dan amotivasi yaitu "*the influence of feelings of incompetence and behaviour by forces outside of the individual's control*" (Prentice dan Eccles, 2014). Sedangkan, menurut Bangun (2012) motivasi merupakan hasrat di dalam seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan sesuatu tindakan. Motivasi juga memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kinerja (Shalahuddin dan Marpaung, 2014). Sedangkan Ahmadi (2017) menyatakan ada empat jenis motivasi, yaitu: motivasi ekstrinsik, integratif, instrumental, dan intrinsik.

Motivasi ekstrinsik menurut Ahmadi (2017) adalah keinginan untuk mendapatkan hadiah dan menghentikan hukuman. Motivasi semacam ini menekankan kebutuhan eksternal yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar seperti tugas, kelas, atau melakukan sesuatu yang menyenangkan para guru. Motivasi ekstrinsik memiliki efek negatif

pada peserta didik karena mereka tidak belajar dengan niat kuat, tetapi mereka belajar karena mereka didorong oleh kekhawatiran dalam hadiah atau hukuman. Ketika seorang pelajar belajar sesuatu karena penghargaan, maka mereka akan memiliki motivasi tinggi untuk memasuki kelas dan juga akan dengan mudah mendapatkan tujuan yang ditetapkan untuk mereka. Namun, ketika hadiah ini diambil dan tidak ada hukuman bagi peserta didik, maka mereka tidak akan menunjukkan keinginan untuk mengambil bagian dalam kelas dan tidak akan dapat belajar lebih banyak.

Motivasi integratif sebagai keinginan untuk menjadi bagian dari anggota masyarakat. Hal ini didasarkan pada minat belajar bahasa sebagai kebutuhan untuk belajar dan terhubung dengan orang yang menggunakannya, serta bertujuan untuk menggunakan bahasa yang sama di masyarakat tersebut. Motivasi integratif sebagai pembelajaran bahasa sebagai bentuk pengembangan pribadi dan kekayaan budaya yang dicontohkan seperti, pelajar tertarik untuk belajar bahasa sebagai syarat masuk ke komunitas bahasa yang dituju.

Motivasi instrumental mencakup pengertian tentang nilai praktis dalam pembelajaran bahasa guna meningkatkan peluang bisnis peserta didik, meningkatkan reputasi, dan pengetahuan, atau lulus pada studi mereka. Motivasi instrumental didefinisikan sebagai keinginan belajar bahasa untuk mendapatkan beberapa tujuan aktual seperti: pekerjaan, promosi, atau kemampuan membaca materi akademik. Pelajar dengan motivasi instrumental perlu belajar bahasa, hal ini dikarenakan tujuan praktis seperti menerima gaji bonus atau masuk ke universitas.

Motivasi intrinsik teridentifikasi dengan adanya partisipasi siswa yang berasal dari rasa ingin tahunya, keinginan untuk terlibat dalam aktivitas dan penyelesaian tugas serta keinginan untuk berkontribusi. Motivasi intrinsik siswa dapat dilihat berdasarkan antusias siswa untuk berprestasi dan orientasi penguasaan materi selama proses pembelajaran. Ketiga keterampilan *minds on*, *hands on*, dan *hearts on* dalam pembelajaran yang tidak lepas dari adanya motivasi intrinsik dari peserta didik di dalam melakukan proses pembelajaran (Novitasari, Ramli, Ariyanto, dan Darmiyati, 2015). Motivasi intrinsik lebih lanjut dapat, dan secara optimal, memainkan peran penting dalam lingkungan kelas terstruktur (Ryan dan Deci, 2017). Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul karena mereka menganggap dengan belajar mereka mendapatkan *reward* tersendiri. Siswa secara sukarela mencoba belajar apa yang sangat penting bagi mereka. Mereka memiliki keinginan internal untuk belajar dan mereka tidak memiliki kebutuhan untuk hasil eksternal. Tidak ada efek negatif dalam memiliki motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik mendorong para pembelajar untuk belajar tanpa penghargaan karena kebutuhannya untuk belajar adalah bawaan dan bergantung pada keinginan mereka sendiri. Guru atau pengajar tidak memiliki pengaruh yang besar

pada motivasi intrinsik peserta didik mereka, karena mereka berasal dari berbagai latar belakang, dan satu-satunya cara untuk memotivasi peserta didik adalah menjadikan kelas sebagai lingkungan yang mendukung. Motivasi intrinsik juga dianggap sebagai motivasi untuk terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan. Motivasi intrinsik merupakan kemampuan yang berasal dari dalam individu yang menyebabkannya bertindak atau belajar, contohnya adalah konsep diri, harga diri, kepercayaan diri, dan kebutuhan emosional. Motivasi diri mengarahkan individu untuk melampaui persyaratan kursus pendidikan karena mereka mencari pembelajaran subjek yang tidak hanya melakukan sejumlah persyaratan terbatas. Keinginan batiniah dan kebutuhan serta keinginan internal didefinisikan sebagai motivasi intrinsik.

### **Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah tipe spesifik dari motivasi otonom yang mengacu pada kegiatan motivasi diri sendiri. Ketika individu secara intrinsik termotivasi, mereka merasakan pengalaman spontan dari minat dan kenikmatan yang terkandung dalam aktivitas yang menimbulkan "rewards". Motivasi intrinsik dapat dicontohkan dalam permainan anak-anak, yang dengan antusias terlibat dalam kegiatan tanpa atau meminta imbalan eksternal. Contoh lain, motivasi intrinsik juga dicontohkan dalam kegiatan orang dewasa, seperti olahraga, pekerjaan, dan ini sangat penting bahkan di tempat kerja. Karyawan dapat secara intrinsik termotivasi untuk setidaknya sebagian dari pekerjaan mereka dan ketika secara intrinsik termotivasi individu cenderung menampilkan kinerja dan kesejahteraan berkualitas tinggi (Ryan dan Deci, 2017). Demikian juga Burgess (2016) menemukan adanya hubungan antara faktor-faktor antara *academic intrinsic motivation* (AIM) dan *academic performance* dan faktor-faktor AIM pada mahasiswa lembaga pendidikan tinggi publik strata 4 di Ohio. Hasilnya signifikan secara statistik, menemukan hubungan ada antara beberapa faktor AIM dan prestasi akademik pada siswa yang aktif yang telah menempuh pendidikan 4 (empat) tahun. Dasar penelitian ini adalah pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor AIM dapat dipengaruhi oleh siswa, orang tua, dan pendidik. Dengan memahami bagaimana mempengaruhi AIM dan dengan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor berinteraksi satu sama lain dan kinerja akan dapat memberdayakan siswa dengan memotivasi mereka melalui kesadaran tentang motivasi yang memungkinkan siswa untuk secara meta-kognitif sadar akan tingkat motivasi mereka dan faktor-faktor yang memengaruhi mereka. Hasil penelitian Gottfried et al., (2017) pada studi longitudinal jangka panjang membahas dukungan teoritis *academic intrinsic motivation* (AIM) dari masa kanak-kanak sampai remaja, *to need for cognition* (NFC) dan *educational attainment* (EA) selama masa dewasa. AIM diukur dari usia 9 hingga 17 tahun, NFC dan EA pada usia 29 tahun, dan IQ pada usia 8 tahun. Temuan meningkatkan pemahaman pengembangan dua dekade (dari masa kanak-kanak hingga remaja),

menunjukkan bahwa motivasi siswa dari masa kanak-kanak berkaitan dengan *need for cognition* (NFC) dan *educational attainment* (EA) pada saat dewasa. Berdasarkan paparan tersebut, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: *Academic intrinsic motivation* (AIM) memberikan pengaruh positif terhadap *academic performance* (IPK) mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya**

### **Kompetensi**

Menurut Ulstad, Halvari, Sørenbø, dan Deci (2016) yang menyatakan kompetensi dapat didefinisikan sebagai semua yang berkaitan dengan efektifitas, kemampuan, kecukupan dan sukses. Kompetensi tidak hanya mengarah kepada yang positif saja, tetapi berlaku untuk hal yang negatif, yang biasa disebut *incompetence*. Keinginan untuk meraih kompetensi terjadi dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut berpengaruh kepada emosi dan kesejahteraan, berjalan selama hidup dan nyata dalam lintas batas budaya. Atau singkatnya arti kompetensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Termasuk didalamnya faktor genetik, usaha dan tempat. Apabila dikaitkan dengan bakat, pada umumnya kompetensi tidak dapat dikendalikan, tetapi jika dikaitkan dengan usaha yang ditempuh kompetensi dapat dikendalikan. Kompetensi merupakan kemampuan yang menggambarkan seseorang terhadap mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai pribadi (Gunawan, Sukmawati, dan Vitayala, 2018). Sehingga penelitian ini merumuskan hipotesis yaitu:

**H<sub>2</sub>: *The need for competency* (COM) memberikan pengaruh positif terhadap *academic performance* (IPK) mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.**

### **Social Belonging**

Pemahaman tentang wawasan dalam berbagai gaya belajar dapat membantu dan bermanfaat bagi kedua belah pihak yaitu pendidik dan siswa (Balakrishnan, 2016). Kekuatan yang baru-baru ini menjadi daya tarik dengan meluasnya pengguna sosial media dan teknologi *smartphone* adalah *social learning theory* (SLT), yang menganjurkan bahwa paling efektif jika peserta didik diperbolehkan untuk mengamati dan berinteraksi dengan peserta didik lain. Belajar sangat efektif ketika diberikan penawaran untuk berinteraksi dengan peserta didik dan melalui observasi. Peluang ini baik untuk partisipan dalam grup kecil dan menjadi lebih penting dibandingkan dengan sistem belajar mengajar yang biasa (Fuller, Liu, Bajaba, Marler, dan Pratt, 2018). Teori ini menjadi populer ketika menggunakan media sosial dan *smartphone*. Atas dasar penjelasan tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesa sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: *The need for social belonging* (SOC) memberikan pengaruh positif terhadap *academic performance* (IPK) mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya**

### Otonomi

Sebuah meta analisis yang melibatkan 259 penelitian mendemostrasikan hubungan kuat antara karakteristik dan kepuasan kerja. Konsisten pada temuan ini, toko peti kemas di Coppell, Texas, dan kelompok finansial utama di Des Moines, IOWA, mencoba meningkatkan kepuasan para pekerja dengan merancang lebih banyak otonomi dalam pekerjaan mereka. Penelitian ini mendukung strategi motivasi tersebut, sebagaimana otonomi dianggap memiliki hubungan positif dengan kinerja dan perilaku pekerjaan yang proaktif (Robert Kreitner, 2014). Lingkungan belajar memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut teori pemenuhan kebutuhan tersebut didukung oleh *intrinsic motivation, internalization, and autonomous motivation*. Berdasarkan ulasan tersebut, maka hipotesa penelitian ini adalah:

**H<sub>4</sub>: *The need for autonomy (ATM)* memberikan pengaruh positif terhadap *academic performance (IPK)* mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.**

### *The Need to Know*

*Self-Determination Theory (SDT)* adalah teori makro motivasi yang berevolusi dari penelitian tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang selanjutnya berkembang pada penelitian tentang organisasi kerja dan bidang kehidupan lainnya (Deci et al., 2017). Bahasan SDT yang relevan dengan tempat kerja, dengan fokus pada (a) perbedaan antara motivasi otonom (yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sepenuhnya terinternalisasi) dan motivasi terkontrol (yaitu, motivasi ekstrinsik dikendalikan secara eksternal dan internal), serta ( b) dalil bahwa semua karyawan memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar — untuk kompetensi, otonomi, dan keterkaitan — kepuasan yang mempromosikan motivasi otonom, kinerja berkualitas tinggi, dan kesejahteraan. Dalam penelitian Burgess (2016) terdapat enam sub-skala yang digunakan dalam AIM yang diadaptasi dari penelitian Shia (1998), menggunakan konstruk yang diterima secara umum dari *self-determination theory [SDT]*, akan memungkinkan untuk integrasi penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan fokus penelitian dari penelitian ini. Sub-skala ini diidentifikasi antara lain: *the need to know, the need to achiev, authority expectation, peer acceptance, power motivation, fear of failure*. Atas dasar penjelasan tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesa yakni:

**H<sub>5</sub>: *The need to know (KNO)* memberikan pengaruh positif terhadap *academic performance (IPK)* mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.**

### *The Need to Achieve*

Uyulgan dan Akkuzu (2014) yang menyatakan bahwa skala AIM terdiri dari empat sub-skala, termasuk kebutuhan untuk pencapaian (*the need to achieve*), penerimaan sosial, ketakutan akan kegagalan, dan penguasaan. Selain itu, perbedaan signifikan ditemukan antara AIM guru siswa dan nilai rata-rata akademik mereka, tingkat kelas dan keinginan mereka untuk menjadi seorang guru. Akhirnya, studi tersebut menemukan bahwa guru siswa



yang memiliki AIM tingkat menengah dan tinggi memiliki kemungkinan tinggi untuk mempraktekkan pengajaran sebagai profesi di masa depan. Sehingga penelitian ini, mengusulkan hipotesis berikut:

**H<sub>6</sub>: *The need to achieve (ACH)* memberikan pengaruh positif terhadap *academic performance (IPK)* mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya**

#### ***Authority Expectation***

Menurut Prentice dan Eccles (2014), *mixed factor* motivasi akademik telah ditemukan yaitu terdiri atas faktor *need for achievement, mastery of goal (intrinsic motivation), power motivation, fear of failure, authority expectations (extrinsic motivation)*. Ada dua faktor motivasi intrinsik dan empat faktor motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik meliputi: *mastery goals and need for achievement*. Motivasi ekstrinsik meliputi empat faktor: *authority expectations (family and professors), peer acceptance, fear of failure, and power motivations* (Bhat dan Naik, 2016). Berdasarkan paparan tersebut, peneliti mengajukan hipotesa:

**H<sub>7</sub>: *Authority expectation (AUT)* memberikan pengaruh positif terhadap *academic performance (IPK)* mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.**

#### ***Peer Acceptance***

*Peer acceptance* tercermin dari banyaknya jumlah rekan yang menominasikan *most like* yang diterima oleh seorang, sedangkan penolakan teman sebaya terlihat dari jumlah *least-like* yang diterima (Caputi, Lecce, Pagnin, dan Banerjee, 2012). Hal ini dikarenakan tingkat penerimaan yang rendah dan tingkat penolakan yang tinggi secara konseptual masuk akal berkorelasi dengan kesulitan interpersonal dan sosial-kognitif anak. Lebih jauh Khairi dan Ali (2016) mengungkapkan, keberhasilan perguruan tinggi pada dasarnya tergantung pada faktor motivasi intrinsik. Motivasi di balik kinerja akademik bervariasi di banyak faktor intrinsik dan ekstrinsik (*needs, mastery, fears, peers, power authority*). Atas dasar ulasan ini, peneliti mengusulkan hipotesa yakni:

**H<sub>8</sub>: *Peer acceptance (PEE)* memberikan pengaruh positif terhadap *academic performance (IPK)* mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.**

#### ***Power Motivations***

*Power motivations* sering terlihat pada siswa, terutama di lingkungan perguruan tinggi. Seorang siswa yang termotivasi oleh kekuatan merasa perlu untuk mengendalikan lingkungannya. Cara terbaik yang mereka temukan untuk melakukan ini adalah membuktikan kompetensi mereka kepada orang lain. *Power motivations* sulit dikenali pada siswa karena tidak seperti motivasi ekstrinsik lainnya, mereka meningkatkan ukuran prestasi (Khairi dan Ali, 2016). *Power motivations* yang kuat dapat dilihat sebagai kebutuhan individu yang harus dipenuhi agar merasa kompeten sebagai siswa. Di sisi lain, Shia (2013) menyatakan bahwa takut gagal terkait dengan motivasi akademis secara keseluruhan. Item ini berkorelasi positif yang menjadi tujuan siswa di kelas. Argumen "*need for power*" adalah

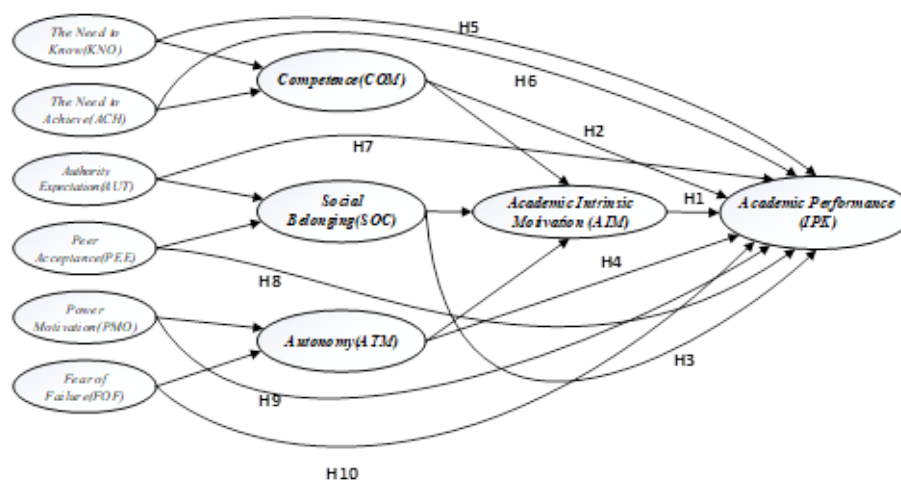
bentuk argumen siswa yang akan mengalami perasaan tidak berdaya setelah menerima nilai buruk dan sifat kompetitif yang mereka miliki. Metakognisi ditemukan berkorelasi dengan subskala intrinsik dan ekstrinsik dari MSLQ. Metakognisi hanya dikaitkan dengan motivasi intrinsik karena metakognisi dimungkinkan terkait dengan motivasi akademik secara umum. Motivasi murni, baik intrinsik atau ekstrinsik, diperlukan bagi seseorang untuk memanfaatkan strategi metakognitif. Sehingga hipotesa penelitian ini adalah:

**H<sub>9</sub>: Power motivation (PMO) memberikan pengaruh positif terhadap academic performance (IPK) mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.**

### **Fear of Failure**

*Fear of failure motivation* adalah penghambatan, tidak peduli teori atau contoh mana yang digunakan seseorang untuk menjelaskannya. Ini membawa pendekatan penghindaran terhadap situasi untuk menghindari ketakutan dan semacamnya. Motif untuk menghindari kegagalan adalah kecenderungan umum untuk menghindari kegagalan, atau kapasitas untuk bereaksi dengan rasa malu dan kegagalan dari hasil perilakunya (Khairi dan Ali, 2016). Satu-satunya cara untuk menghindari kegagalan adalah dengan menghindari menyelesaikan tugas. Hal ini terlihat bahwa perilaku menghindar ini merupakan bentuk tidak memiliki motivasi intrinsik dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakutan akan kegagalan dapat dilihat ketika siswa diberi tugas yang cukup sulit untuk dicapai. Kedua faktor ini (*power and fear of failure*) jelas menghambat karakteristik motivasi intrinsik. Keduanya tidak hanya menghambat perilaku positif, tetapi dapat menyebabkan siswa untuk menghindari akademisi (Khairi dan Ali, 2016). Berdasarkan penjelasan ini, maka hipotesa penelitian ini:

**H<sub>10</sub>: Fear of failure (FOF) memberikan pengaruh positif terhadap academic performance (IPK) mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.**



**Gambar 1.**  
Kerangka Penelitian

## METODE ANALISIS

### Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen, dengan menyebarkan kuesioner kepada 300 mahasiswa. Responden yang mengembalikan kuesioner sebanyak 152 orang mahasiswa, dengan kata lain yaitu memiliki *respon rate* 50,67%. Data primer ini diperoleh dengan membagikan kuesioner berkaitan dengan *academic intrinsic motivation* (AIM) menggunakan Googleform.

### Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel ini mengacu kepada penelitian Shia (1998) dan Burgess (2016) yaitu: variabel yang berkorelasi dengan *academic intrinsic motivation* (AIM), sebagai berikut:

**Tabel 2.**

Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
KNO ( <i>the need to know</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya tetap berusaha belajar, meskipun saya tidak suka materi kuliahnya.</li> <li>2. Saya merasa bahwa tugas yang menantang dapat menjadi pengalaman belajar yang luar biasa.</li> <li>3. Saya merasa kuliah membantu saya untuk mendapatkan pengetahuan yang berharga.</li> <li>4. Kualitas kinerja saya tergantung pada kemampuan saya di kelas.</li> <li>5. Saya belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan</li> <li>6. Saya merasa bahwa diri saya mendapatkan informasi dengan baik di banyak bidang akademik.</li> <li>7. Terkadang saya melakukan lebih dari yang harus saya lakukan untuk sebuah tugas, sehingga membantu saya memahami materi dengan lebih baik.</li> <li>8. Saya senang belajar tentang berbagai hal.</li> <li>9. Saya suka menghabiskan waktu membaca hal-hal yang menarik.</li> <li>10. Saya mencoba melakukan yang terbaik pada setiap tugas.</li> </ol>
ACH ( <i>need to achieve</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya ingin mempelajari semua yang perlu saya pelajari.</li> <li>2. Saya bekerja paling baik di dalam sebuah grup</li> <li>3. Saya melakukan semua yang saya bisa untuk membuat tugas saya menjadi sempurna.</li> <li>4. Saya mendaftar untuk kelas yang mempersiapkan masa depan saya.</li> <li>5. Saya memiliki harapan yang tinggi terhadap diri saya sendiri.</li> <li>6. Saya merasa frustrasi ketika saya tidak belajar banyak untuk menghadapi ujian.</li> <li>7. Saya menunggu sampai menit terakhir untuk menyelesaikan tugas saya.</li> <li>8. Saya hanya akan mendaftar pada sebuah klub jika itu membantu saya mencapai tujuan jangka panjang.</li> <li>9. Saya merasa nyaman dengan diri sendiri ketika menyelesaikan proyek yang sulit.</li> <li>10. Saya menetapkan target tinggi untuk diri saya sendiri.</li> </ol>

Variabel	Indikator
PEE (need for peer acceptance)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya mendaftar untuk kelas yang sama dengan teman-teman saya.</li> <li>2. Pendidikan adalah hal terakhir yang ingin saya bicarakan ketika bergaul dengan teman-teman saya.</li> <li>3. Ketika saya menerima nilai rendah pada ujian, saya mencoba menyembunyikannya dari orang lain.</li> <li>4. Saya merasa lebih diterima oleh orang lain ketika saya menerima nilai bagus dalam ujian.</li> <li>5. Saya suka menjadi salah satu siswa yang paling diakui di kelas.</li> <li>6. Saya memiliki sikap yang sama terhadap perguruan tinggi seperti teman-teman saya.</li> <li>7. Saya belajar dengan baik ketika saya sendirian.</li> <li>8. Saya masih ingin pergi ke kelas bahkan ketika teman-teman saya tidak pergi.</li> <li>9. Saya merasa bahwa semakin pintar saya, semakin saya diterima oleh siswa lain.</li> <li>10. Rata-rata nilai saya berada di atas rata-rata nilai teman - teman</li> </ol>
AUT (need for authority)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika saya harus membuat pilihan akademis, saya meminta nasihat orang tua.</li> <li>2. Saya tidak punya tokoh idola</li> <li>3. Melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi membuktikan kepada keluarga saya, bahwa saya mampu mencapai sesuatu.</li> <li>4. Saya akan memberitahu orang tua saya, ketika nilai buruk ujian saya</li> <li>5. Kepentingan akademis saya tidak dipengaruhi oleh siapa pun</li> <li>6. Adalah penting untuk menyelesaikan tugas seperti yang diinginkan dosen saya.</li> <li>7. Ketika saya mengerjakan ujian dengan buruk, saya merasa saya mengecewakan dosen saya.</li> <li>8. Saya memahami apa yang diharapkan dosen di kelas.</li> <li>9. Saya ingin diakui ketika saya menunjukkan kemampuan di kelas</li> </ol>
PMO (power motivation)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasa senang ketika orang lain tidak memahami materi yang saya pahami.</li> <li>2. Saya lebih memilih tugas yang sulit</li> <li>3. Saya tidak pernah membanggakan nilai saya.</li> <li>4. Saya bukan salah satu siswa terpandai di kelas.</li> <li>5. Saya puas dengan nilai rata-rata.</li> <li>6. Saya memilih dosen yang saya anggap "mudah" sehingga saya yakin: nilai saya akan menjadi lebih baik.</li> <li>7. Saya merasa sedih ketika beberapa nilai saya buruk.</li> <li>8. Menyelesaikan ujian dengan cepat membuat saya merasa lebih baik.</li> <li>9. Saya merasa kemampuan saya lebih tinggi daripada kebanyakan mahasiswa lainnya.</li> <li>10. Saya merasa tidak terganggu ketika mahasiswa lain mendapat nilai lebih baik daripada saya.</li> </ol>
FOF (fear of failure)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika dapat menyelesaikan ujian lebih awal membuat saya khawatir bahwa saya melakukan kesalahan atau ada yang terlewatkan</li> <li>2. Ketika menghadapi ujian yang sulit: saya merasa gagal sebelum saya menjalani ujian.</li> <li>3. Saya merasa malu ketika saya menerima nilai rendah.</li> <li>4. Saya merasa bahwa kemampuan saya cukup di kelas.</li> <li>5. Bahkan ketika saya telah belajar berjam-jam, saya merasa bahwa saya belum cukup belajar</li> </ol>

Variabel	Indikator
	6. Saya merasa gugup ketika dosen saya mulai mengembalikan hasil tes.
	7. Saya menikmati tugas yang menantang.
	8. Saya merasa takut bahwa saya tidak akan mengingat apa pun ketika saya mengikuti tes.
	9. Dalam studi saya, saya menetapkan tujuan jangka pendek.
	10. Saya tidak ragu bahwa saya akan mencapai tujuan akademis saya

### Teknik Analisis Data

Desain penelitian dari penelitian ini adalah kuantitatif dan merupakan penelitian non-eksperimental. Penelitian ini memanfaatkan survei untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Survei yang digunakan untuk penelitian ini diadaptasi dari *academic intrinsic motivation* (AIM) yang dibuat oleh Regina M. Shia (1998) dan Burgess (2016). Selanjutnya, data kuesioner yang diperoleh diolah dengan menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) dengan analisis deskriptif, korelasi dan regresi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan mahasiswa yang sudah 2 tahun menempuh kuliah, yang terdiri dari 44 mahasiswa dan 108 mahasiswi yang memiliki rentang umur 20 s.d. 30 tahun. Dari hasil survei yang kembali dan layak digunakan sebagai data penelitian dan diperoleh karakteristik responden atau mahasiswa sebagai berikut. Keterangan jawaban kuesioner: Angka 1: Sangat Tida Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Agak Tidak Setuju, 4: Netral, 5: Agak Setuju, 6: Setuju dan 7: Sangat Setuju.

**Tabel 3.**

Karakteristik Responden KNO (*The Need to Know*)

No.	Pertanyaan (KNO)	Prosentase	Jawaban
1	Saya tetap berusaha belajar, meskipun saya tidak suka materi kuliahnya.	29.6	5
2	Saya merasa bahwa tugas yang menantang dapat menjadi pengalaman belajar yang luar biasa.	35.5	7
3	Saya merasa kuliah membantu saya untuk mendapatkan pengetahuan yang berharga.	64.5	7
4	Kualitas kinerja saya tergantung pada kemampuan saya di kelas.	28.3	6
5	Saya belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan	63.8	7
6	Saya merasa bahwa diri saya mendapatkan informasi dengan baik di banyak bidang akademik.	32.9	5
7	Terkadang saya melakukan lebih dari yang harus saya lakukan untuk sebuah tugas, sehingga membantu saya memahami materi dengan lebih baik.	30.3	6
8	Saya senang belajar tentang berbagai hal.	44.7	7
9	Saya suka menghabiskan waktu membaca hal-hal yang menarik.	30.9	5
10	Saya mencoba melakukan yang terbaik pada setiap tugas.	47.4	7

Berdasarkan Tabel 3, pertanyaan dengan prosentase terbesar menjawab "Sangat Setuju" adalah item pertanyaan No. 3 yaitu sebesar 64.5%. Serta terdapat 5 item pertanyaan dengan jawaban "Sangat Setuju".

**Tabel 4.**

. Karakteristik Responden ACH (*need to achieve*)

No.	Pertanyaan (ACH)	Prosentase	Jawaban
1	Saya ingin mempelajari semua yang perlu saya pelajari.	38.2	7
2	Saya bekerja paling baik di dalam sebuah grup	33.6	5
3	Saya melakukan semua yang saya bisa untuk membuat tugas saya menjadi sempurna.	47.4	7
4	Saya mendaftar untuk kelas yang mempersiapkan masa depan saya.	41.4	7
5	Saya memiliki harapan yang tinggi terhadap diri saya sendiri.	65.8	7
6	Saya merasa frustrasi ketika saya tidak belajar banyak untuk menghadapi ujian.	39.5	7
7	Saya menunggu sampai menit terakhir untuk menyelesaikan tugas saya.	21.1	5
8	Saya hanya akan mendaftar pada sebuah klub jika itu membantu saya mencapai tujuan jangka panjang.	28.3	5
9	Saya merasa nyaman dengan diri sendiri ketika menyelesaikan proyek yang sulit.	31.6	6
10	Saya menetapkan target tinggi untuk diri saya sendiri.	55.3	7

Berdasarkan Tabel 4, pertanyaan dengan prosentase terbesar menjawab "Sangat Setuju" adalah item pertanyaan No. 5 yaitu sebesar 65.8%. Serta terdapat 6 item pertanyaan dengan jawaban "Sangat Setuju".

**Tabel 5.**

Karakteristik Responden PEE (*need for peer acceptance*)

No.	Pertanyaan (PEE)	Prosentase	Jawaban
1	Saya mendaftar untuk kelas yang sama dengan teman-teman saya.	21.7	5
2	Pendidikan adalah hal terakhir yang ingin saya bicarakan ketika bergaul dengan teman-teman saya.	22.4	5
3	Ketika saya menerima nilai rendah pada ujian, saya mencoba menyembunyikannya dari orang lain.	21.7	6
4	Saya merasa lebih diterima oleh orang lain ketika saya menerima nilai bagus dalam ujian.	21.7	5
5	Saya suka menjadi salah satu siswa yang paling diakui di kelas.	27	5
6	Saya memiliki sikap yang sama terhadap perguruan tinggi seperti teman-teman saya.	32.2	5

7	Saya belajar dengan baik ketika saya sendirian.	40.1	7
8	Saya masih ingin pergi ke kelas bahkan ketika teman-teman saya tidak pergi.	27.6	5
9	Saya merasa bahwa semakin pintar saya, semakin saya diterima oleh siswa lain.	25	7
10	Rata-rata nilai saya berada di atas rata-rata nilai teman – teman	32.9	5

Berdasarkan Tabel 5, pertanyaan dengan prosentase terbesar menjawab “Sangat Setuju” adalah item pertanyaan No. 7 yaitu sebesar 40.1%. Serta terdapat 2 item pertanyaan dengan jawaban “Sangat Setuju”.

Tabel 6.

Karakteristik Responden AUT (*need for authority*)

No.	Pertanyaan (AUT)	Prosentase	Jawaban
1	Ketika saya harus membuat pilihan akademis, saya meminta nasihat orang tua.	57.9	7
2	Saya tidak punya tokoh idola	35.5	1
3	Melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi membuktikan kepada keluarga saya, bahwa saya mampu mencapai sesuatu.	55.3	7
4	Saya akan memberitahu orang tua saya, ketika nilai buruk ujian saya	17.1	4
5	Kepentingan akademis saya tidak dipengaruhi oleh siapa pun	23.7	6
6	Adalah penting untuk menyelesaikan tugas seperti yang diinginkan dosen saya.	38.2	7
7	Ketika saya mengerjakan ujian dengan buruk, saya merasa saya mengecewakan dosen saya.	32.2	7
8	Saya memahami apa yang diharapkan dosen di kelas.	28.3	5
9	Saya ingin diakui ketika saya menunjukkan kemampuan di kelas	23.7	7

Berdasarkan Tabel 6, pertanyaan dengan prosentase terbesar menjawab “Sangat Setuju” adalah item pertanyaan No. 1 yaitu sebesar 57.9%. Serta terdapat 5 item pertanyaan dengan jawaban “Sangat Setuju”.

Tabel 7.

Karakteristik Responden PMO (*power motivation*)

No.	Pertanyaan (PMO)	Prosentase	Jawaban
1	Saya merasa senang ketika orang lain tidak memahami materi yang saya pahami.	30.3	1
2	Saya lebih memilih tugas yang sulit	27.6	4
3	Saya tidak pernah membanggakan nilai saya.	21.7	5
4	Saya bukan salah satu siswa terpandai di kelas.	25.7	5
5	Saya puas dengan nilai rata-rata.	31.6	3

6	Saya memilih dosen yang saya anggap "mudah" sehingga saya yakin: nilai saya akan menjadi lebih baik.	31.6	7
7	Saya merasa sedih ketika beberapa nilai saya buruk.	57.2	7
8	Menyelesaikan ujian dengan cepat membuat saya merasa lebih baik.	25	4
9	Saya merasa kemampuan saya lebih tinggi daripada kebanyakan mahasiswa lainnya.	26.3	5
10	Saya merasa tidak terganggu ketika mahasiswa lain mendapat nilai lebih baik daripada saya.	21.7	6

Berdasarkan Tabel 7, pertanyaan dengan prosentase terbesar menjawab "Sangat Setuju" adalah item pertanyaan No. 7 yaitu sebesar 57.2%. Serta terdapat 2 item pertanyaan dengan jawaban "Sangat Setuju".

**Tabel 8.**

Karakteristik Responden *FOF*(fear of failure)

No.	Pertanyaan (FOF)	Prosentase	Jawaban
1	Ketika dapat menyelesaikan ujian lebih awal membuat saya khawatir bahwa saya melakukan kesalahan atau ada yang terlewatkan	29.6	7
2	Ketika menghadapi ujian yang sulit: saya merasa gagal sebelum saya menjalani ujian.	30.9	5
3	Saya merasa malu ketika saya menerima nilai rendah.	37.5	7
4	Saya merasa bahwa kemampuan saya cukup di kelas.	32.9	5
5	Bahkan ketika saya telah belajar berjam-jam, saya merasa bahwa saya belum cukup belajar.	31.6	5
6	Saya merasa gugup ketika dosen saya mulai mengembalikan hasil tes.	38.7	7
7	Saya menikmati tugas yang menantang.	27.6	5
8	Saya merasa takut bahwa saya tidak akan mengingat apa pun ketika saya mengikuti tes.	28.3	7
9	Dalam studi saya, saya menetapkan tujuan jangka pendek.	28.3	5
10	Saya tidak ragu bahwa saya akan mencapai tujuan akademis saya	36.8	6

Berdasarkan Tabel 8, pertanyaan dengan prosentase terbesar menjawab "Sangat Setuju" adalah item pertanyaan No. 6 yaitu sebesar 38.7%. Serta terdapat 4 item pertanyaan dengan jawaban "Sangat Setuju".



### Pengujian Hipotesis

Menurut Uyanto (2009), korelasi pada variabel kuantitatif menunjukkan ukuran hubungan (*relationship*) dua variabel. Dari hasil SPSS, pengukuran dengan menggunakan koefisien korelasi *Pearson Product Moment* disajikan pada table 9.

**Tabel 9.**  
Hasil Uji Hipotesis Penelitian

		KNO	ACH	PEE	AUT	PMO	FOF	IPK	COM	SOC	ATM	AIM
KNO	Pearson Correlation	1	.734**	.521**	.607**	.359**	.457**	-.156	.930**	.621**	.466**	.764**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.055	.000	.000	.000	.000
ACH	Pearson Correlation	.734**	1	.616**	.638**	.392**	.557**	-.179*	.932**	.696**	.543**	.822**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.028	.000	.000	.000	.000
PEE	Pearson Correlation	.521**	.616**	1	.610**	.532**	.583**	-.377**	.611**	.926**	.636**	.829**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
AUT	Pearson Correlation	.607**	.638**	.610**	1	.598**	.651**	-.251**	.669**	.864**	.712**	.852**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000
PMO	Pearson Correlation	.359**	.392**	.532**	.598**	1	.542**	-.214**	.404**	.623**	.872**	.712**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.008	.000	.000	.000	.000
FOF	Pearson Correlation	.457**	.557**	.583**	.651**	.542**	1	-.254**	.545**	.681**	.884**	.792**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.002	.000	.000	.000	.000
IPK	Pearson Correlation	-.156	-.179*	-.377**	-.251**	-.214**	-.254**	1	-.180*	-.359**	-.267**	-.307**
	Sig. (2-tailed)	.055	.028	.000	.002	.008	.002		.027	.000	.001	.000
COM	Pearson Correlation	.930**	.932**	.611**	.669**	.404**	.545**	-.180*	1	.707**	.542**	.852**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.027		.000	.000	.000
SOC	Pearson Correlation	.621**	.696**	.926**	.864**	.623**	.681**	-.359**	.707**	1	.743**	.933**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
ATM	Pearson Correlation	.466**	.543**	.636**	.712**	.872**	.884**	-.267**	.542**	.743**	1	.858**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000		.000
AIM	Pearson Correlation	.764**	.822**	.829**	.852**	.712**	.792**	-.307**	.852**	.933**	.858**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Data tabel 9 dapat dijelaskan hasil hipotesisnya sebagai berikut:

**Tabel 10.**  
Ringkasan Hipotesis

Hubungan	Hipotesis	Korelasi (r)	P-value	Hasil
AIM – IPK	H <sub>1</sub>	-0.307	0.000	diterima
COM – IPK	H <sub>2</sub>	-0.180	0.027	diterima
SOC – IPK	H <sub>3</sub>	-0.359	0.000	diterima
ATM – IPK	H <sub>4</sub>	-0.267	0.001	diterima
KNO – IPK	H <sub>5</sub>	-0.156	0.055	ditolak
ACH – IPK	H <sub>6</sub>	0.179	0.028	diterima
AUT – IPK	H <sub>7</sub>	-0.251	0.002	diterima
PEE – IPK	H <sub>8</sub>	-0.377	0.000	diterima
PMO – IPK	H <sub>9</sub>	-0.214	0.008	diterima
FOF - IPK	H <sub>10</sub>	-0.254	0.002	diterima

### Pembahasan

Berdasarkan tabel 10, hipotesis 1 yang menyatakan *academic intrinsic motivation* (AIM) dan *academic performance* (IPK) mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya diterima dan memiliki korelasi sebesar -0.307. Motivasi yang berasal dari diri sendiri dapat mendorong mahasiswa menunjukkan kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini mengarah pada prestasi akademik. Pernyataan ini didukung Uyulgan dan Akkuzu (2014) bahwa siswa dengan rata-rata poin tinggi akan memiliki AIM yang tinggi. Hal senada Jenou, Grytnes dan Vandvik (2017) menguraikan bahwa motivasi intrinsik, motivasi otonom, dan dukungan otonomi mempengaruhi minat belajar. Minat belajar yang tinggi akan berpengaruh pada *academic performance*.

Selanjutnya, hipotesis 2 dengan pernyataan *the need for competency* (COM) dan *academic performance* (IPK) mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya diterima dan memiliki korelasi sebesar -0.180. Pada dasarnya setiap individu memiliki kompetensinya masing – masing dan menjadi penting untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki. Peran pendidik dan pihak terkait mampu mendorong siswa untuk menggali dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Sebagaimana Burgess (2016) yang menguraikan bahwa semakin meningkatnya kompetensi akan berpengaruh pada *academic performance* siswa.

Pada hipotesis 3, *the need for social belonging* (SOC) *academic performance* (IPK) mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, juga diterima dan memiliki korelasi sebesar -0.359. Keberadaan dan dukungan dari orang – orang terdekat memberi rasa nyaman dan semangat untuk melakukan yang terbaik. Dukungan senada disampaikan Shia (1998) dan Nguyen dan Deci (2016) yang menyampaikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam perilaku hanya untuk mendapatkan hadiah, menghindari hukuman dan untuk merasakan persetujuan sosial.

Pernyataan hipotesis 4, *the need for autonomy* (ATM) dan *academic performance* (IPK) mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya diterima dan memiliki korelasi sebesar -0.267. Adanya kewenangan untuk melakukan sesuatu menimbulkan semangat dan perasaan dihargai. Sebagaimana Deci dan Ryan (2012) yang menyatakan bahwa otonomi dari lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Dukungan otonomi dari para guru sangat penting dalam meningkatkan kompetensi dan keterkaitan dengan motivasi yang membangun (Ulstaad et al., 2016).

Pernyataan hipotesis 5 yaitu *the need to know* (KNO) dan *academic performance* (IPK) mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ditolak. Dapat dikatakan bahwa *the need to know* (KNO) mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya masih tidak ada korelasi dengan *academic performance* (IPK) mahasiswa. Rasa keingintahuan harus dibayar mahal dengan usaha keras untuk mendapat informasi yang diinginkan dan tugas – tugas memerlukan usaha, sedangkan seseorang cenderung memilih tugas yang memberi respon segera (Hughes, Ginnet, dan Curphi, 2012).

Pada hipotesis 6 yang menyatakan *the need to achieve* (ACH) dan *academic performance* (IPK) mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya hasilnya diterima dan memiliki korelasi sebesar 0.179. Kepuasan atas keberhasilan yang dicapai dan segala kerja keras telah terbayarkan. Pernyataan ini didukung Mithaug et al. (2003) dalam *self-determined learning theory* mengulas bahwa orang menikmati belajar sebagai prestasi.

Pernyataan hipotesis 7 yakni *authority expectation* (AUT) dan *academic performance* (IPK) mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya diterima dan memiliki korelasi sebesar -0.251. *Authority expectation* dapat mendorong kinerja seseorang (Khairi dan Ali, 2016). Hasil yang sama ditunjukkan dari hasil penelitian sebelumnya Shia (19989); Ulstaad et al. (2016), bahwa *authority* dapat meningkatkan prestasi siswa.

Selanjutnya, hipotesis 8 yaitu *peer acceptance* (PEE) dan *academic performance* (IPK) mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya hasilnya diterima dan memiliki korelasi sebesar -0.377. Pengakuan antar teman sebaya atau status sosial pada kelompok remaja sangat berpengaruh terhadap motivasi, usaha, dan tindakan yang mereka tempuh. Senada dengan yang disampaikan Bhat dan Naik (2016) bahwa motivasi dihasilkan dari faktor dan harapan individu kepada rekan-rekannya. Dengan *peer acceptance* yang mereka dapatkan secara tidak langsung akan berdampak kepada *academic performance* (IPK) baik positif maupun negatif.

Pada hipotesis 9 dengan pernyataan *power motivation* (PMO) dan *academic performance* (IPK) mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya diterima dan memiliki korelasi sebesar -0.214. Pencarian identitas diri dan sifat kompetitif yang dikelola dengan baik dapat mengarah pada kinerja yang baik pula. Seseorang yang memiliki motivasi akan kekuasaan pasti berani mengambil resiko. Apabila kekuasaan dapat diraih, maka dapat dipergunakan baik secara destruktif maupun konstruktif (Wibowo, 2013). Mahasiswa yang memiliki kuasa penuh dengan rasa tanggung jawab yang tinggi secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap *academic performance* (IPK) dengan menentukan capaian yang mereka harapkan. Dan tentunya pengaruh tersebut bisa positif maupun negatif.

Pada hipotesis terakhir, yaitu hipotesis 10 bahwa *fear of failure* (FOF) dan *academic performance* (IPK) mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya hasilnya diterima dan memiliki korelasi sebesar -0.254. Takut gagal adalah perasaan tidak berdaya yang sekaligus menjadi pemicu keberhasilan seseorang dan *fear of failure* memiliki korelasi positif yang lemah dengan stres akademik (O'Callaghan, 2014). Sementara Khairi dan Ali (2016) memaparkan *Fear of failure* dapat membantu siswa untuk berprestasi lebih baik.

Berdasarkan hasil hipotesis-hipotesis penelitian diatas hampir seluruh aspek yang mempengaruhi atau adanya hubungan antara AIM dan performance mahasiswa perlu menjadi pertimbangan dan perhatian karena terkait dengan tujuan belajar dan karir mahasiswa kelak.

## KESIMPULAN

Dari penelitian kuantitatif, non-eksperimental pada 152 mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, hasil penelitian ini menunjukkan motivasi memiliki peranan kuat terhadap kinerja mahasiswa, sehingga sangat penting untuk memahami motivasi apa yang paling mendorong keberhasilan mahasiswa. Kinerja mahasiswa merupakan indikator kompetensi dan pembentukan karakter mahasiswa untuk mengembangkan diri dan karir di masa yang akan datang. Mengidentifikasi secara spesifik baik *intrinsic motivation* dan *ekstrinsic motivation* agar dapat mengaplikasikan dalam proses pembelajaran yang efektif.

Dari hasil penelitian menunjukkan *the need for peer acceptance* dan *the need for social belonging*, dukungan dari teman dan lingkungan sekitar merupakan faktor yang paling dominan. Pengaruh orang tua dan dukungan pendidik dapat mengarahkan dan membimbing mahasiswa dalam pencapaian kinerja. Hal ini didukung dengan media sosial yang semakin populer dewasa ini. Hal senada pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa preferensi, informasi, dan latar belakang sosial ekonomi keluarga semuanya dapat memainkan peran penting dalam memilih jurusan kuliah. Teman dan lingkungan sekitar

merupakan hal yang paling dominan, sehingga menjadi tanggung jawab pihak terkait untuk menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang mendukung. Seperti menyediakan fasilitas jaringan internet yang mendukung serta menyajikan *content* pembelajaran melalui sosial media yang lebih menarik. (Montmarquette, Cannings, dan Mahseredjian, 2002).

Meningkatkan rasa ingin tahu (*the need to know*) dapat dilakukan melalui motivasi dan penciptaan rasa *curiouscity* dalam bentuk materi pembelajaran yang menarik. Pembentukan karakter yang kuat, yang menimbulkan motivasi dari dalam diri sendiri dapat dilakukan dengan cara meningkatkan *self efficacy*. Pengaruh orang tua dan lingkungan diciptakan dan diarahkan pada hasrat belajar yang tinggi dapat meningkatkan *self-awareness* pada mahasiswa. Sehingga mahasiswa dapat menggunakan *academic intrinsic motivation* (AIM) untuk meningkatkan *academic performance* dan kompetensi personal. Bagi para pendidik, hasil penelitian ini dapat mempengaruhi mahasiswa dan memotivasi mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri.

Namun penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini hanya dilakukan pada fakultas ekonomi program studi manajemen, sehingga untuk dapat memberikan gambaran yang lebih luas maka perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan skala yang lebih besar. Dengan mengembangkan model interaksi dimana penelitian dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan uji coba menggunakan instrumen AIM.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. R. 2017. The Impact of Motivation on Reading Comprehension. *International Journal of Research in English Education* 2(1): 1–7.
- Balakrishnan, V. 2016. Learning via a social media enabled tool – Do learning styles make a difference?. *International Journal of Information and Education Technology* 6(1): 35–38.
- Bangun, W. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (T. P. 1, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Barrett, D. W., Patock-Peckham, J. A., Hutchinson, G. T., dan Nagoshi, C. T. 2005. Cognitive motivation and religious orientation. *Personality and Individual Differences* 38(2): 461–474.
- Bhat, R. H., dan Naik, A. R. 2016. *Relationship of Academic Intrinsic Motivation and Psychological Well - being among Students* 5(1): 66–74.
- Burgess, B. L. 2016. *Understanding the Desire to Learn: A Study of Academic Intrinsic Motivation in Students Attending a 4-Year Institution for Higher Learning*. Kent State University Honors College.

- Caputi, M., Lecce, S., Pagnin, A., dan Banerjee, R. 2012. Longitudinal effects of theory of mind on later peer relations: the role of prosocial behavior. *Developmental Psychology* 48(1): 257.
- Deci, E. L., Olafsen, A. H., dan Ryan, R. M. 2017. Self-determination theory in work organizations: the state of a science. *The Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior* 4 (21):19-43.
- Deci, E. L., dan Ryan, R. M. 2012. Self-determination theory in health care and its relations to motivational interviewing: A few comments. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity* Vol. 9.
- Fuller, B., Liu, Y., Bajaba, S., Marler, L. E., dan Pratt, J. 2018. Examining how the personality, self-efficacy, and anticipatory cognitions of potential entrepreneurs shape their entrepreneurial intentions. *Personality and Individual Differences* 125(October 2017): 120–125.
- Gottfried, A. E., Nylund-Gibson, K., Gottfried, A. W., Morovati, D., dan Gonzalez, A. M. 2017. Trajectories from academic intrinsic motivation to need for cognition and educational attainment. *Journal of Educational Research* 110(6): 642–652.
- Gunawan, E., Sukmawati, A., dan Vitayala, A. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Turnover Intention (Studi Kasus Pada Divisi News Gathering Mnc Media). *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management* 11(3): 263–279.
- Hughes, Richard L; Ginnet, Robert C; Curphi, G. J. 2012. *Leadership: Memperkaya Pelajaran dan Pengalaman*. New York: Mc Graw Hill.
- Jeno, L. M., Grytnes, J. A., dan Vandvik, V. 2017. The effect of a mobile-application tool on biology students' motivation and achievement in species identification: A Self-Determination Theory perspective. *Computers and Education* 107: 1–12.
- Khairi, M. A., dan Ali, A. B. 2016. Factors Affecting Information Technology Students' Motivation Case Study: Najran University, Saudi Arabia. *Global Journal of HUMAN-SOCIAL SCIENCE* 16(5).
- Mardiana, Citra Fitri, 2017. *63% Orang Indonesia Bekerja Tak Sesuai Jurusan*. [online] Available at: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3620313/63-orang-indonesia-bekerja-tak-sesuai-jurusan>
- Mithaug, D., Mithaug, D., Agran, M., Martin, J., Wehmeyer, M. 2003. Self-Determined Learning Theory. In Evaluation.
- Montmarquette, Claude; Cannings, Kathy; Mahseredjian, S. 2002. How do young people choose college majors? *Economics of Education Review*.
- Nguyen, T. vy T., dan Deci, E. L. 2016. Can it be good to set the bar high? The role of motivational regulation in moderating the link from high standards to academic well-being. *Learning and Individual Differences* 45: 245–251.

- Novitasari, C., Ramli, M., Ariyanto, J., dan Darmiyati, E. S. 2015. Penerapan Inquiry Learning Dipadu Brainstorming Activity untuk Meningkatkan Motivasi Intrinsik Siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Sragen The Implementation of Inquiry Learning with Brainstorming Activity to Improve Intrinsic Motivation of Students of Grade. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015* (2003): 1-5.
- O'Callaghan, P. 2014. *The Relationship of Stress to Gender, Age, Academic Motivation, Student Expectations and Self-esteem among Students*. (March). Retrieved from [https://esource.dbs.ie/bitstream/handle/10788/2235/ba\\_ocallaghan\\_p\\_2014.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://esource.dbs.ie/bitstream/handle/10788/2235/ba_ocallaghan_p_2014.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Prentice, G., dan Eccles, S. 2014. *The Relationship of Stress to Gender , Age , Academic Motivation , Student Expectations and Self-esteem among Students Patricia O ' Callaghan Submitted in partial fulfilment of the requirements of the BA Hons in Psychology at Dublin Business School , Scho.* (March).
- Robert Kreitner, A. K. 2014. *Perilaku Organisasi* (9th ed.; Mc Graw Hill, Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Ryan, R. M., dan Deci, E. L. 2017. Toward a Social Psychology of Assimilation: Self-Determination Theory in Cognitive Development and Education. *Self-Regulation and Autonomy*: 191-207.
- Shalahuddin, A., dan Marpaung, B. P. 2014. Pengaruh Kompensasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Perantara. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management* 7(1).
- Shia., Regina M. 1998. Assessing Academic Intrinsic Motivation: A Look at Student Goals and Personal Strategy. *Academic Intrinsic And Extrinsic Motivation And Metacognition*.
- Shia, R. M. 2013. Assessing Academic Intrinsic Motivation: A Look at Student Goals and Personal Strategy. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689-1699.
- Ulstad, S. O., Halvari, H., Sørebo, Ø., dan Deci, E. L. 2016. Motivation, Learning Strategies, and Performance in Physical Education at Secondary School. *Advances in Physical Education* 06(01): 27-41.
- Sekaran, U. dan Bougie, R. 2013. *Research Methods for Business* (sixth). John Willey & Sons Ltd.
- Uyanto, S. S. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS* (Graha Ilmu).
- Uyulgan, M. A., dan Akkuzu, N. 2014. An Overview of Student Teachers' Academic Intrinsic Motivation. *Educational Sciences: Theory & Practice* 14(1): 24-32.
- Wibowo. 2013. *Perilaku dalam Organisasi* (Kedua). Jakarta: RajaGrafindo Persada.